

PERAN ISDV DALAM MEMBENTUK IDENTITAS POLITIK KAUM BURUH DI MASA KOLONIAL

Juan Vito Simanjuntak¹, Ruth Lumbantoruan², Hertati Sitanggang³, Shaniya Kristiani Br
Bangun⁴, Rosmaida Sinaga⁵

Jurusan Pendidikan Sejarah

Universitas Negeri Medan

Abstrak

Artikel ini mengkaji peran Indische Sociaal Democratische Vereeniging (ISDV) dalam membentuk identitas politik kaum buruh di Hindia Belanda pada masa kolonial. Berdiri pada 9 Mei 1914, ISDV, di bawah kepemimpinan Henk Sneevliet, mengadopsi ideologi Marxis dan berperan signifikan dalam mengorganisir dan meradicalisasi gerakan buruh yang sebelumnya terfragmentasi. ISDV tidak hanya fokus pada isu ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial dan politik, membangun kesadaran kelas dan perlawanan terhadap sistem kolonial.

Strategi kunci ISDV adalah infiltrasi ke dalam Sarekat Islam (SI), organisasi massa terbesar saat itu. Dengan memanfaatkan kelemahan internal SI, ISDV menyebarkan ideologi Marxis, membentuk kelompok yang dikenal sebagai "SI Merah". Meskipun menimbulkan perpecahan, strategi ini memperluas jangkauan dan pengaruh ISDV. Organisasi ini juga aktif dalam propaganda dan pendidikan politik melalui berbagai media dan aksi-aksi pekerja seperti pemogokan, meningkatkan kesadaran politik dan solidaritas di kalangan buruh.

Puncak perjalanan ISDV adalah perubahan nama menjadi Partai Komunis Hindia (PKH), kemudian Partai Komunis Indonesia (PKI), menandai komitmen terhadap perjuangan kelas internasional. Meskipun pemberontakan yang dilakukan berakhir gagal, warisan ideologis dan organisasional ISDV tetap berpengaruh pada perkembangan gerakan nasional Indonesia. ISDV berhasil mengorganisir, meradicalisasi, dan memberikan kesadaran politik kepada kaum buruh, berkontribusi pada perjuangan kemerdekaan dan perkembangan politik selanjutnya. Penelitian ini menganalisis dokumen sejarah, publikasi ISDV, dan catatan kontemporer untuk memahami kontribusi ISDV dalam perjuangan kaum buruh dan pembentukan identitas politik mereka.

Kata Kunci : ISDV, Henk Sneevliet, Sarekat Islam, Marxisme, Kolonialisme, Identitas Politik, Indonesia

Abstract

This article examines the role of the Indische Sociaal Democratische Vereeniging (ISDV) in shaping the political identity of the labor movement in Dutch East Indies during the colonial period. Founded on May 9, 1914, the ISDV, under the leadership of Henk Sneevliet, adopted Marxist ideology and played a significant role in organizing and radicalizing the previously fragmented labor movement. ISDV not only focused on economic issues but also on social and political aspects, building class consciousness and resistance against the colonial system. The key strategy of ISDV was to infiltrate the Sarekat Islam (SI), the largest mass organization at the time. By exploiting SI's internal weaknesses, ISDV spread Marxist ideology, forming a group known as "Red SI." Although it caused divisions, this strategy expanded the reach and influence of ISDV. This organization is also active in propaganda and political education through various media and workers' actions such as strikes, raising political awareness and solidarity among the labor force. The pinnacle of ISDV's journey was the name change to the Hindia Communist Party (PKH), then the Indonesian Communist Party (PKI), marking a commitment to the international class struggle. Although the rebellion ended in failure, the ideological and organizational legacy of ISDV continued to influence the development of the Indonesian national movement. ISDV successfully organized, radicalized, and raised political awareness among the working class, contributing to the struggle for independence and subsequent political developments. This research analyzes historical documents, ISDV publications, and contemporary records to understand ISDV's contributions to the labor movement and the formation of their political identity.

Keywords : ISDV, Henk Sneevliet, Sarekat Islam, Marxism, Colonialism, Political Identity, Indonesia

PENDAHULUAN

Dalam perjalanannya, pergerakan nasional bangsa Indonesia diwarnai dengan hadirnya organisasi-organisasi politik sebagai bentuk adanya ikatan dan rasa senasib sepenanggungan bangsa Indonesia sebagai upaya dalam pembentukan identitas nasional juga perlawanan kepada pemerintah kolonial belanda. ISDV (Indische Sociaal Democratische Vereeniging) merupakan sebuah organisasi yang berhaluan marxis yang dibawa oleh Henk Sneevliet yang merupakan seorang yang berbangsa belanda menjabat sebagai sekretaris suatu perkumpulan dagang di kota semarang, ia memperkenalkan konsep-konsep sosialisme ala marxis pada tahun 1913. (Siri, 2022)

Pergerakan buruh di Hindia Belanda pada awal abad ke-20 merupakan elemen penting dalam sejarah sosial dan politik Indonesia. Dalam situasi kolonial yang penuh penindasan, kaum buruh mulai menyadari pentingnya pengorganisasian untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Salah satu organisasi yang memainkan peran kunci dalam proses ini adalah Indische Social Democratische Vereeniging (ISDV), yang didirikan pada tahun 1914. ISDV tidak hanya

berfungsi sebagai platform bagi buruh untuk bersatu, tetapi juga sebagai penggerak dalam pembentukan identitas politik mereka.

Pada tahun 1913, ISDV merupakan cikal bakal dari Partai Komunis Indonesia. Organisasi ini didirikan pada 9 Mei 1914 oleh aktivis komunis asal Belanda, Henk Sneevliet, bersama rekan-rekannya. Pada awal abad ke-20, baik ISDV maupun Sarekat Islam (SI) memiliki tujuan mulia dalam perjuangan mereka melawan penindasan terhadap kaum buruh dan menjadi terkenal di kalangan masyarakat Kromo.



Sumber : Anggota ISDV
(<https://www.arahjuang.com/diakses> pada 6
juni 2025

Salah satu pemimpin buruh muda, Semaoen, aktif di kedua organisasi tersebut. Sejak usia dini, ia merupakan anggota serikat pekerja kereta api, Vereniging van Spoor-en Tramwegpersoneel (VSTP), sebelum

bergabung dengan SI dan ISDV. Lembaga pekerja ini telah ada sejak tahun 1908, jauh sebelum keberadaan SI dan ISDV.

Sneevliet adalah mantan ketua Gerakan Buruh Nasional dan juga pernah menjadi pemimpin partai revolusioner di salah satu provinsi di Belanda. Ia kemudian mendirikan Indische Social Democratische Vereniging (ISDV) di Indonesia. Pada akhirnya, ISDV bergabung dengan Sarekat Islam (SI) yang dipimpin oleh Semaun. Keputusan ini diambil karena Sarekat Islam memiliki jumlah pengikut yang signifikan di kalangan masyarakat Indonesia (Hatama et al., 2022)

ISDV memiliki tujuan yang jelas: menggulingkan kekuasaan kolonial Belanda dan membangun masyarakat sosialis di Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, ISDV memfokuskan perjuangannya pada kaum buruh dan petani, yang merupakan kelompok paling terpinggirkan dalam struktur sosial dan ekonomi pada saat itu. Organisasi ini menyadari bahwa perubahan yang signifikan memerlukan pengorganisasian yang efektif dan mobilisasi massa. Oleh karena itu, ISDV aktif dalam mengorganisir gerakan massa yang bertujuan

untuk meningkatkan kesadaran politik di kalangan buruh dan petani.

Melalui pendidikan politik, propaganda, dan aksi kolektif, ISDV berupaya membangkitkan semangat perjuangan di kalangan pekerja. Mereka mengadopsi ide-ide sosialisme yang memberikan perspektif baru bagi kaum buruh mengenai hak-hak mereka dan pentingnya solidaritas. Dalam hal ini, ISDV berfungsi sebagai jembatan antara perjuangan ekonomi dan politik, yang pada gilirannya membentuk identitas kolektif kaum buruh. Dengan memberikan edukasi kepada anggotanya tentang kondisi sosial dan ekonomi yang mereka hadapi, ISDV membantu membangun kesadaran kelas di kalangan buruh dan petani.

Perjuangan ISDV tidak hanya terbatas pada isu-isu ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial dan politik yang lebih luas. Mereka berusaha menciptakan kesadaran bahwa penindasan yang dialami oleh kaum buruh dan petani tidak hanya disebabkan oleh kondisi ekonomi, tetapi juga oleh struktur kekuasaan kolonial yang lebih besar. Dengan demikian, ISDV berkontribusi pada pembentukan identitas politik yang

lebih luas di Indonesia, melampaui batasan sektoral dan mengarah pada gerakan nasional yang lebih besar.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran ISDV dalam membentuk identitas politik kaum buruh di masa kolonial, serta dampaknya terhadap gerakan sosial yang lebih luas di Indonesia. Dengan menganalisis dokumen sejarah, publikasi ISDV, dan catatan kontemporer, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi organisasi ini dalam perjuangan kaum buruh dan pembentukan identitas politik mereka. Melalui kajian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana ISDV tidak hanya menjadi pelopor dalam gerakan buruh, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mempengaruhi dinamika politik di Hindia Belanda, yang pada akhirnya berkontribusi pada perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Dengan segala aktivitas dan perjuangannya, ISDV menjadi simbol harapan bagi kaum buruh dan petani yang terpinggirkan. Melalui pengorganisasian yang sistematis dan strategi yang efektif, ISDV berhasil menciptakan ruang bagi kaum

buruh untuk bersuara dan memperjuangkan hak-hak mereka. Dengan demikian, ISDV tidak hanya berperan dalam konteks lokal, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap gerakan sosial dan politik yang lebih luas di Indonesia, yang pada akhirnya membentuk identitas politik bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang bersifat deskriptif. Metode studi pustaka merupakan istilah lain dari tinjauan pustaka, kajian pustaka, dan tinjauan teoritis berdasarkan karya yang tertulis. Pernyataan yang disajikan diperoleh dari kepustakaan atau dokumen yang resmi seperti artikel dalam jurnal dan buku sebagai langkah awal menyiapkan kerangka berfikir (Melfianora & Si, n.d.).

Penulisan dengan studi pustaka pada artikel ini menggunakan kajian heuristik dengan menemukan dan mengkaji sumber-sumber yang bersifat historis untuk mengetahui beberapa peristiwa atau fenomena sejarah yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Sumber sejarah ditelaah untuk mendapat data yang sinkron kemudian menjadi sebuah pernyataan dalam penelitian (Ravico et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang munculnya ISDV (Indische Sociaal-Democratische Vereeniging) di Hindia Belanda

Beridirinya *Indische Sociaal-Democratische Vereeniging* (ISDV) pada 9 Mei 1914 di Hindia Belanda (sekarang Indonesia) merupakan hasil perpaduan berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Kondisi sosial-ekonomi yang sangat buruk menjadi pemicu utama lahirnya organisasi ini.

Sistem kolonial yang diterapkan Belanda menciptakan kesenjangan besar antara penguasa kolonial dan rakyat pribumi. Kaum buruh dan petani menjadi kelompok yang paling menderita akibat sistem kerja paksa dan eksploitasi ekonomi yang tidak manusiawi. Dalam situasi inilah, munculnya ideologi yang menawarkan keadilan sosial dan penghapusan kelas seperti sosialisme dan

komunisme menjadi daya tarik besar bagi masyarakat tertindas (Dwiki, Anwar, & La Batia, 2022).

Kedatangan H.J.F.M. Sneevliet, seorang aktivis sosialis dari Belanda, menjadi momen penting dalam pembentukan ISDV. Awalnya bekerja sebagai wartawan, Sneevliet kemudian pindah ke Semarang dan menjadi sekretaris di *Semarangse Handelsvereniging*. Semarang saat itu merupakan pusat aktivitas buruh, khususnya serikat pekerja kereta api dan trem (*Vereeniging van Spoor en Tramweg Personeel*), yang menjadi lahan subur untuk penyebaran ideologi Marxis. Dengan pengalaman dan kemampuan organisasinya, Sneevliet berhasil mempengaruhi arah gerakan buruh menjadi lebih radikal dan akhirnya mendirikan ISDV bersama tokoh-tokoh sosialis lainnya seperti J.A.

Brandsteder, H.W. Dekker, dan Bergsma (Dwiki, Anwar, & La Batia, 2022).

Selain faktor lokal, perkembangan global juga memengaruhi berdirinya ISDV. Kemenangan Revolusi Bolshevik di Rusia tahun 1917 menjadi inspirasi besar bagi gerakan sosialis di berbagai negara, termasuk di Hindia Belanda. Revolusi tersebut membuktikan bahwa kekuasaan dapat diambil alih oleh kaum buruh dan tani melalui perjuangan kelas yang revolusioner. Sneevliet, yang juga memiliki hubungan dengan *Komintern* (Komunis Internasional), membawa semangat tersebut ke Hindia Belanda dan mendorong ISDV untuk menjadi bagian dari jaringan internasional perjuangan komunisme (Dwiki, Anwar, & La Batia, 2022).

ISDV kemudian menyusup ke dalam organisasi massa terbesar di Indonesia saat itu, Sarekat Islam (SI). Kurangnya koordinasi di pusat SI dan kebiasaan anggota untuk aktif di beberapa organisasi sekaligus memudahkan ISDV memperluas pengaruhnya. Sarekat Islam cabang Semarang, yang dipimpin oleh Semaoen, menjadi basis utama pengaruh ISDV, yang kemudian mengubah orientasi gerakannya

menjadi lebih radikal dan sosialistik. Kelompok ini kemudian dikenal dengan sebutan SI Merah (Dwiki, Anwar, & La Batia, 2022).

Puncak dari transformasi ISDV adalah ketika pada kongres ke-7 tahun 1920, organisasi ini memutuskan untuk mengganti nama menjadi *Partai Komunis Hindia* (PKH), dan tak lama kemudian menjadi *Partai Komunis Indonesia* (PKI). Perubahan nama ini mencerminkan komitmen mereka terhadap perjuangan kelas internasional serta untuk membedakan diri dari kelompok sosialis moderat atau "sosialis palsu." Berdirinya ISDV sekaligus menjadi titik awal keterlibatan ideologi kiri yang revolusioner dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia, menandai pergeseran dari sekadar nasionalisme ke perjuangan kelas dan anti-kolonialisme yang lebih sistematis (Dwiki, Anwar, & La Batia, 2022).

Strategi dan kegiatan yang dilakukan ISDV dalam mendekati serta mengorganisasi kaum buruh pada masa kolonial

Organisasi *Indische Sociaal Democratische Vereeniging* (ISDV) didirikan oleh Henk Sneevliet pada tahun 1914 di Hindia Belanda. Tujuannya adalah untuk

melawan ketidakadilan sosial dan ekonomi yang dialami rakyat Indonesia. ISDV awalnya fokus pada kaum pekerja yang tidak puas dengan sistem kolonial dan kapitalis yang menindas mereka. Mereka juga bekerja sama dengan tokoh-tokoh lokal berpengaruh, seperti Semaun yang aktif di Sarekat Islam Semarang (Sabilal (2022)).

ISDV menggunakan berbagai cara untuk menyebarkan ideologinya. Mereka memanfaatkan media massa dan mendirikan sekolah-sekolah yang mengajarkan ideologi Marxis kepada anak muda Indonesia. Ini adalah strategi jangka panjang untuk menyebarkan ideologi kiri secara sistematis dan membangun dukungan sejak dini (Pramartha (2022)).

Selain itu, ISDV ikut serta dalam aksi-aksi pekerja, seperti pemogokan yang didukung oleh Serikat Buruh Kereta Api dan Trem (VSTP). Ini membuat ISDV terlihat sebagai organisasi yang membela hak-hak pekerja. Semaun dan Sneevliet berperan penting dalam menggerakkan aksi-aksi ini sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintah kolonial (Pramartha (2022)).

ISDV juga mencoba untuk mempengaruhi Sarekat Islam (SI), organisasi

besar dengan banyak anggota. Mereka mulai dari cabang SI di Semarang yang dipimpin Semaun. ISDV berhasil menjalin kerjasama dengan organisasi keagamaan untuk memperluas pengaruhnya. Hal ini menyebabkan perpecahan di dalam SI, membentuk SI Merah (yang dekat dengan ISDV) dan SI Putih (Sabilal (2022)).

Pada tahun 1920, ISDV berganti nama menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI). Ini adalah langkah strategis untuk meningkatkan kepercayaan rakyat Indonesia dan memperkuat penentangan terhadap penjajahan. Nama dan lambang partai dirancang untuk mewakili perjuangan pekerja dan petani, sebagai kelanjutan dari perjuangan ISDV (Pramartha (2022)).

ISDV juga berupaya mendapatkan dukungan dari penduduk kota dan petani miskin melalui aksi-aksi seperti pemogokan. Mereka menyadari bahwa keberhasilan gerakan komunis bergantung pada dukungan rakyat jelata. Oleh karena itu, setiap aksi ISDV selalu dikaitkan dengan kesulitan ekonomi rakyat dan ditawarkan sebagai solusi atas ketidakadilan (Sabilal (2022)).

Meskipun kerjasama antara ISDV (kemudian PKI) dan Sarekat Islam akhirnya

gagal dan menimbulkan konflik, ISDV berhasil menanamkan ideologi kiri radikal di kalangan pekerja. Perjuangan mereka berakhir dengan pemberontakan yang gagal pada tahun 1926-1927, tetapi pengaruh ISDV dalam membangun kesadaran kelas di kalangan pekerja dan petani menjadi dasar bagi perjuangan politik selanjutnya di Indonesia (Pramartha (2022)).

Pembentukan kesadaran dan identitas oleh ISDV di kalangan buruh Hindia-Belanda

Berdirinya ISDV menjadi awal menancapnya sosialisme di wilayah hindia-belanda sebagai sebuah organisasi yang bersifat politik dengan aliran utama marxisme dan menjadi yang pertama di wilayah asia tenggara. ISDV dipelopori oleh Henk Sneevliet seorang orang dengan kebangsaan belanda dan mantan anggota SDAP (*Sociaal-Democratische Arbeiders Partij*) (Peter Kasendra, 2016)

ISDV pada dasarnya ialah sebuah organisasi partai politik yang berlandaskan marxisme dan sosialis, ISDV hadir dengan mempengaruhi perkumpulan yang sudah ada sebagai bentuk kesadaran akan sosialisme terlebihnya kesadaran kelas dikalangan para buruh. Ditengah hadirnya ISDV, Sarekat

Islam (SI) telah menjadi organisasi yang terbesar dan merupakan sebuah organisasi massa rakyat Indonesia didalamnya berkumpul kaum buruh tani, pedagang, ulama hingga kaum borjouis nasional. ISDV memperkenalkan marxis dalam tubuh SI melalui tokoh-tokoh yang dikenal militan antara lain ialah semaun dan darsono (Perdana Yusuf & Pratama Adi Rinaldo, 2022). ISDV berambisi untuk melakukan pembebasan bagi rakyat Indonesia dari penjajahan kolonial sehingga masyarakat berdaulat atas pengelolaan ekonominya.

ISDV menjadi sebuah wadah dalam menentang Belanda atas kekuasaan kapitalis yang dilakukan dengan cara memperkenalkan ide-ide dan ajaran marxis kepada masyarakat khususnya golongan kaum buruh yang terdampak oleh sistem kapitalisme ala kolonial Belanda. Partisipasi rakyat ditumbuhkan dengan mengorganisasikan persatuan buruh kedalam VTSP (*Vereniging van Spoor en Tram Personeel*) guna melancarkan pemogokan kereta api sebagai bentuk dari perlawanan dan mengadakan tuntutan akan nasib kesejahteraan kaum buruh (Perdana Yusuf & Pratama Adi Rinaldo, 2022).

Revolusi bolshevik 1918 telah menimbulkan proses radikalasi dalam ideologi dan gerakan komunisme, 5 maret 1919 kongres komintern 1 diadakan di moskow dan dilanjut pada kongres kedua di petograd pada juli-agustus tahun 1920. Didalam forum kongres kedua sneevliet mengusulkan pentingnya untuk mencari dukungan massa dalam perjuangan rakyat kepada kaum komunis sebagai salah satu upaya ISDV dalam menggabungkan rakyat sebagai elemen penting pergerakan, terkhusus kaum buruh yang dapat bergerak secara struktural dan terorganisir

Sebelum berdirinya ISDV sudah dipelopori oleh SDAP (*Social Democratische Arbeiderspartij*) atau partai sosial demokrat para pekerja dengan mengkampanyekan secara langsung hak-hak para pekerja buruh dan peningkatan standar hidup rakyat Indonesia juga mengagendakan membela kemajuan rakyat Indonesia menuju kemandirian (Anugrah Gustiawan Putra Hatama et al., 2022)

ISDV dibawah kendali Sneevliet giat melakukan infiltrasi kepada VTSP untuk menyadarkan kaum buruh akan kesadaran kelas yang harus dimiliki sebagai wujud

nyata dari kesadaran kelas. Kurun waktu singkat ISDV dibawah Sneevliet telah berhasil menyebarkan pengaruhnya dan telah mengintegrasikan VTSP sebagai sebuah alat propaganda melalui paham marxisme yang dibawakan nya (Yunani Hasan, 2014).

ISDV yang sosialis berusaha melakukan pendekatan kepada rakyat umum dengan memakai organisasi lain sebagai perantara yang salah satunya adalah VTSP. Hal ini disebabkan karena ISDV tidak dapat bersandar kepada rakyat umum, Sneevliet menugaskan para aktivis untuk masuk kedalam SI, melalui langkah tersebut mereka yang diutus berhasil mendapatkan posisi di SI dan dapat menumbuhkan gagasan baru didalam tubuh SI sebagai bentuk peranan ISDV dalam menumbuhkan kesadaran di kalangan buruh (Yunani Hasan, 2014).

Propaganda merupakan salah satu langkah yang diambil ISDV untuk menyebarkan paham komunis dengan memanfaatkan media massa, Sneevliet sengaja memandang SI dan mempelajarinya karena pada dasarnya SI bertujuan untuk membangun persaudaraan di kalangan muslim dan mengembangkan ekonomi rakyat SI telah berhasil menarik 1,5 juta

orang itu sebabnya ISDV berusaha menggunakan SI sebagai mediator dan menginfiltrasi dari dalam (Yunani Hasan, 2014).

KESIMPULAN

ISDV yang didirikan pada tahun 1914 oleh Henk Sneevliet, berhasil menjadi katalisator penting dalam mengorganisir dan meradicalisasi gerakan buruh, yang sebelumnya tersebar dan kurang terkoordinasi. Organisasi ini tidak hanya berfokus pada isu-isu ekonomi semata, tetapi juga pada aspek sosial dan politik yang lebih luas, membangun kesadaran kelas dan mendorong perlawanan terhadap sistem kolonial yang represif.

Salah satu strategi kunci ISDV adalah infiltrasi ke dalam Sarekat Islam (SI), organisasi massa terbesar saat itu. Dengan memanfaatkan kurangnya koordinasi internal SI, ISDV berhasil menyebarkan ideologi Marxis dan merubah orientasi sebagian besar anggota SI menjadi lebih radikal, membentuk kelompok yang dikenal sebagai "SI Merah". Strategi ini, meskipun menimbulkan perpecahan di dalam SI, menunjukkan kemampuan ISDV dalam memanfaatkan organisasi yang sudah ada untuk memperluas

jangkauan dan pengaruhnya di kalangan massa.

ISDV juga aktif dalam melakukan propaganda dan pendidikan politik melalui berbagai media, termasuk sekolah-sekolah yang mengajarkan ideologi Marxis. Mereka juga secara aktif terlibat dalam aksi-aksi pekerja, seperti pemogokan, yang memperkuat citra ISDV sebagai pembela hak-hak buruh dan sekaligus meningkatkan kesadaran politik di kalangan pekerja. Melalui aksi-aksi ini, ISDV berhasil membangkitkan semangat perjuangan dan solidaritas di antara kaum buruh.

Peran Semaun, seorang pemimpin buruh muda yang aktif di ISDV dan SI, juga patut mendapat perhatian. Kepemimpinannya yang karismatik dan kemampuannya dalam mengorganisir massa sangat berkontribusi pada keberhasilan ISDV dalam memobilisasi kaum buruh dan petani. Keberadaan tokoh-tokoh seperti Semaun dan Sneevliet menunjukkan pentingnya kepemimpinan yang efektif dalam menggerakkan gerakan sosial dan politik.

Puncak dari perjalanan ISDV adalah perubahan nama menjadi Partai Komunis Hindia (PKH), kemudian Partai Komunis

Indonesia (PKI). Perubahan nama ini menandai komitmen ISDV terhadap perjuangan kelas internasional dan menunjukkan evolusi gerakan dari sekadar perjuangan ekonomi menjadi gerakan politik yang lebih luas dan terorganisir. Meskipun perjuangan ISDV berakhir dengan pemberontakan yang gagal, warisan ideologis dan organisasionalnya tetap berpengaruh terhadap perkembangan gerakan nasional Indonesia.

ISDV memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk identitas politik kaum buruh di masa kolonial. Melalui strategi yang efektif, kepemimpinan yang kuat, dan ideologi yang radikal, ISDV berhasil mengorganisir, meradicalisasi, dan memberikan kesadaran politik kepada kaum buruh, yang pada akhirnya berkontribusi pada perjuangan kemerdekaan Indonesia dan perkembangan gerakan politik selanjutnya. Studi mengenai ISDV memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika gerakan sosial dan politik di Indonesia pada masa kolonial.

DAFTAR PUSTAKA

Anugrah Gustiawan Putra Hatama, D.,
Batia, L., Hijau Bumi Tridharma
Anduonohu, K., & HEA Mokodompit,

J. (2022). *Januari 2022*
PERKEMBANGAN KOMUNISME DI
INDONESIA TAHUN 1914-1927 THE
DEVELOPMENT OF COMMUNISM
IN INDONESIA. 7(1), 1914–1927.
<http://jpps.uho.ac.id/index.php/57>

Hatama, D. A. G. P., Anwar, & Batina, L.
(2022). Perkembangan Komunisme Di
Indonesia Tahun 1914-1927. *Jurnal*
Penelitian Pendidikan Sejarah UHO
(JPPS-UHO), 7(1), 57–72.

Melfianora, I., & Si, M. (n.d.). *PENULISAN*
KARYA TULIS ILMIAH DENGAN
STUDI LITERATUR.
<http://banjirembun.blogspot.co.id/2012/04/penelitian-kepustakaan.html>

Perdana Yusuf, & Pratama Adi Rinaldo.
(2022). *SEJARAH PERGERAKAN*
NASIONAL INDONESIA.

Peter Kasendra. (2016). *KEMATIAN DN*
AIDIT dan KEHANCURAN PKI .
Komunitas Bambu.

Ravico, R., Rochmiatun, E., Sustianingsih, I.
M., Susetyo, B., & Ramadhona, N.
(2023). Implementasi Heuristik dalam
Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa.
Chronologia, 4(3), 118–128.
<https://doi.org/10.22236/jhe.v4i3.11089>

Siri, H. (2022). Sejarah Pergerakan Nasional
Indonesia. In *Lakeisha*.

Yunani Hasan. (2014). *INDISCHE SOCIAL*
DEMOCRATISCHE PARTIJ
MERUPAKAN CIKAL BAKAL
PARTAI KOMUNIS INDONESIA

(PKI). *Jurnal Pendidikan Dan Kajian
Sejarah*, 3(5), 6–13.